

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Horgren *et al.* (2015) biaya merupakan sumber daya yang dikorbankan/dikeluarkan untuk memperoleh tujuan tertentu, dan biasanya diukur dalam satuan mata uang, dapat berupa cash atau cash equivalent (Horgnren *et al.*, 2015). Biaya seringkali disamakan dengan beban (*expense*) padahal keduanya memiliki perbedaan yang sangat jauh. Beban merupakan arus keluar yang terukur dari barang atau jasa, yang nantinya dikurangkan pada pendapatan untuk menentukan laba, atau sebagai penurunan dalam aset bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomi dalam menciptakan pendapatan atau dari pengenaan pajak oleh badan pemerintah.

Dalam menjalankan usahanya, banyak sekali peristiwa-peristiwa yang harus dicatat oleh perusahaan dan perusahaan harus dapat melakukan pencatatan tersebut dengan andal. Oleh karena itu diperlukan akuntansi biaya dalam melakukan pencatatan agar nantinya dapat menghasilkan informasi yang dapat diterima oleh pihak manajemen sehingga dapat membantu memberikan pertanggungjawaban atas laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2010), akuntansi biaya ialah proses pencatatan,

penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2010). Berbeda dengan Akuntansi keuangan, akuntansi biaya lebih banyak digunakan oleh pihak internal. Akuntansi biaya sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan, karena setiap data historis yang disajikan dalam pencatatannya akan sangat berpengaruh pada keputusan dan kebijakan yang akan diambil oleh manajemen di masa yang akan datang.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya. Pengelompokan biaya menentukan besarnya biaya produk. Perhitungan biaya menggunakan klasifikasi biaya yang berbeda akan menghasilkan nilai yang berbeda juga. Berikut ini merupakan klasifikasi biaya yang paling umum menurut Carter (2006):

2.1.2.1 Klasifikasi biaya dihubungkan dengan produk

Pengklasifikasian biaya dilakukan dengan mengaitkan tahapan proses bisnis yang berbeda dengan biaya. Pada usaha manufaktur, total biaya dihubungkan dengan produk terdiri dari dua bagian yaitu biaya produksi dan beban komersial (Carter, 2006).

a. Biaya produksi

Biaya produksi didefinisikan sebagai total dari tiga elemen, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *factory overhead* (Carter, 2006). Bahan baku langsung merupakan seluruh bahan baku utama yang tak terpisahkan dari produk jadi yang biayanya dihitung secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang berkontribusi secara langsung pada awal proses pembuatan produk hingga menjadi produk jadi. Sedangkan *factory overhead* adalah seluruh biaya yang tidak dapat ditelusuri ke masing-masing produk jadinya.

b. Beban komersial

Beban komersial dibagi menjadi 2, yaitu beban pemasaran dan beban administratif. Beban pemasaran adalah seluruh beban yang mulai dikeluarkan saat produksi berakhir, yaitu saat produk siap untuk dijual. Beban pemasaran dapat berupa beban promosi, beban penjualan, atau beban pengiriman. Sedangkan beban administratif merupakan beban yang digunakan untuk menjalankan dan mengendalikan usaha, yaitu beban selain biaya produksi dan beban pemasaran

2.1.2.2 Klasifikasi biaya dihubungkan dengan volume produksi

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah sebanding dengan aktivitas produksi dalam rentang yang relevan. Biaya variabel per unit akan tetap konstan ketika terdapat perubahan aktivitas produksi dalam rentang yang relevan. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tetap

Biaya tetap akan tetap konstan seiring dengan perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya tetap per unit produk akan menurun seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi dalam rentang yang relevan.

c. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel memiliki sifat gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya semi variabel akan bersifat tetap dalam tingkat aktivitas tertentu dan akan berubah menjadi biaya variabel pada saat tingkat aktivitas tertentu. Contoh biaya semi variabel adalah biaya listrik, telepon dan air, pemeliharaan dan perbaikan mesin, asuransi kesehatan.

2.1.2.3 Klasifikasi biaya dihubungkan dengan departemen

Pengklasifikasian biaya berdasarkan departemen dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya yang terkait dengan departemen produksi dan biaya terkait dengan departemen jasa. Departemen produksi merupakan tempat dimana proses pengolahan produk dilakukan, sedangkan departemen jasa adalah tempat yang menghasilkan jasa yang memberikan manfaat kepada departemen produksi atau departemen jasa lainnya.

Istilah langsung dan tidak langsung juga dapat digunakan sehubungan dengan membebankan biaya *overhead* ke setiap departemen. Jika biaya dapat ditelusuri dari mana asalnya, maka dapat disebut sebagai *direct departmental cost*. Apabila biaya ditanggung bersama oleh beberapa departemen yang memperoleh manfaat dari timbulnya biaya tersebut, maka biaya tersebut merupakan *indirect departmental cost*.

2.1.2.4 Klasifikasi biaya dihubungkan dengan periode akuntansi

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai *capital expenditure* atau sebagai *revenue expenditure*. *Capital expenditure* merupakan biaya yang dimaksudkan untuk memberi manfaat di periode akuntansi yang akan datang dan dicatat sebagai aset. Sebaliknya, *revenue expenditure* dimaksudkan untuk memberi manfaat pada

periode berjalan dan dicatat sebagai beban. Membedakan antara *capital expenditure* dan *revenue expenditure* berguna untuk mencocokkan biaya dengan pendapatan serta menentukan laba. Pengklasifikasian diantara keduanya dipengaruhi oleh masa manfaat dan juga nilai yang dikeluarkan untuk biaya tersebut.

2.1.2.5 Klasifikasi biaya dihubungkan dengan pengambilan kebijakan atau alternatif pilihan

Terdapat berbagai jenis biaya dihubungkan dengan pengambilan kebijakan atau alternatif yang dipilih entitas, diantaranya adalah *differential cost*, *opportunity cost*, *sunk cost*, *avoidable cost*, dan *unavoidable cost*. *Differential cost* adalah biaya yang relevan terhadap suatu pilihan alternatif. *Opportunity cost* adalah pendapatan atau keuntungan yang hilang akibat dari pemilihan suatu alternatif. Apabila terdapat suatu biaya yang telah terjadi dan tidak relevan dengan pemilihan suatu alternatif maka biaya tersebut merupakan *sunk cost*. Dalam memutuskan penghentian suatu produk atau divisi, apabila biaya yang timbul tidak mempengaruhi produk atau divisi lain maka disebut dengan *unavoidable cost*. Sebaliknya apabila mempengaruhi produk atau divisi lain maka disebut *avoidable cost*

2.2 Konsep Harga Pokok Produksi

2.2.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang mulai dari awal proses hingga barang selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi tahun berjalan (Horngren *et al.*, 2015). Produk yang dimulai pada tahun lalu dan selesai pada tahun berjalan akan dihitung sebagai *cost of goods manufactured* tahun berjalan. Nilai *cost of goods manufactured* dapat

diperoleh dengan melakukan penjumlahan nilai persediaan awal awal dengan biaya manufaktur kemudian dikurangi dengan persediaan akhir, atau dapat ditulis sebagai berikut.

Persediaan dalam pengerjaan awal, 1 Januari		xxx
Biaya manufaktur tahun berjalan:		
Biaya bahan baku langsung	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya <i>overhead</i>	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
Total persediaan dalam pengerjaan		xxx
Persediaan dalam pengerjaan akhir, 31 Januari		<u>(xxx)</u>
<i>Cost of goods manufactured</i>		xxx

Harga pokok produksi merupakan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga jual produknya, oleh karena menentukan harga pokok produksi sangatlah penting. Oleh karena itu harga produksi harus dihitung dengan tepat agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan memperoleh laba yang maksimal. Manajemen juga menggunakan harga pokok produksi sebagai acuan dalam membuat keputusan.

2.2.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Carter (2006), unsur-unsur harga pokok produksi mencakup tiga hal yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung

Menurut Carter (2006), biaya bahan baku langsung didefinisikan sebagai seluruh biaya bahan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari produk jadi. (Carter, 2006).

Sedangkan menurut Horngren *et al.* (2015), bahan baku langsung merupakan biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh bahan baku untuk digunakan langsung dalam produksi, serta dapat ditelusuri ke produk tersebut dengan perhitungan ekonomis yang layak (Horngren *et al.*, 2015).

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah pengeluaran untuk seluruh tenaga kerja langsung yang dikerahkan dalam produksi dan dapat ditelusuri ke biaya produk jadi (Horngren *et al.*, 2015). Selanjutnya menurut Carter (2006) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

3. Biaya *overhead* pabrik

Menurut Carter (2006) biaya *factory overhead* atau dapat disebut sebagai biaya produksi tidak langsung merupakan seluruh biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri ke masing-masing produk jadi. Pada umumnya biaya *factory overhead* terdiri dari bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Horngren *et al.* (2015) mendefinisikan biaya *overhead* pabrik sebagai seluruh biaya produksi yang terkait dengan produk jadi namun tidak dapat ditelusuri dengan perhitungan ekonomis yang layak. Beberapa contoh dari biaya *overhead* adalah:

1. Bahan pembantu atau bahan baku tidak langsung seperti, perlengkapan pabrik, cat, mesin ukir pada perusahaan mebel.

2. Tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja yang tidak bisa dikaitkan langsung dengan barang yang dihasilkan, seperti gaji *supervisor*.
3. Perbaikan dan pemeliharaan
4. Biaya listrik, telepon, dan air.

Dalam mengalokasikan biaya *overhead* pada harga pokok produksi, biaya *overhead* dibagi menjadi dua, yaitu *overhead* pabrik tetap dan *overhead* pabrik variabel. *Overhead* variabel dialokasikan menggunakan tarif yang harus dihitung terlebih dahulu, karena semakin tinggi tingkat produksi akan semakin tinggi pula biaya *overhead* pabrik variabel. Untuk *overhead* pabrik tetap penentuan alokasinya dilakukan dengan menambahkan langsung jumlah *overhead* tetap ke dalam harga pokok produksi.

2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua metode yang umum digunakan dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu metode *full absorption costing* dan metode *direct costing*. Perbedaan dari kedua metode tersebut terletak pada perlakuannya terhadap biaya produksi yang bersifat tetap, apakah biaya tersebut diperlakukan seperti biaya variabel atau tidak.

2.3.1 Metode *Direct Costing*

Metode *direct costing* atau dapat disebut juga dengan *variable costing* merupakan metode perhitungan harga pokok produksi dimana hanya biaya variabel (baik langsung maupun tidak langsung) yang dibebankan ke biaya produksi,

sedangkan biaya tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi melainkan dianggap sebagai beban pada tahun berjalan (Horngren *et al.*, 2015)

Sedangkan menurut Carter, *direct costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel ke produk. Jadi biaya yang dibebankan pada biaya produk hanya biaya manufaktur yang bersifat variabel, sedangkan biaya yang bersifat tetap diperlakukan sebagai biaya tahun berjalan (Carter, 2006).

Pada umumnya *direct costing* digunakan sebagai penyusunan laporan keuangan yang digunakan oleh manajemen sebagai pelaporan internal. Hal ini dikarenakan *direct costing* dapat mencerminkan respon biaya terhadap produk dan periode yang berbeda. Informasi terkait pengaruh *operating variance* terhadap biaya dibutuhkan oleh manajemen untuk menyusun perencanaan, pengawasan atau pengendalian, dan pembuatan keputusan.

Berikut ini adalah contoh perhitungan harga pokok produksi dengan metode *direct costing*:

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

2.3.2 Metode *Absorption Costing*

Berbeda dengan metode *direct costing*, pada metode *absorption costing* semua biaya baik yang bersifat variabel maupun tetap dimasukkan sebagai

komponen penyusun harga pokok produksi. Menurut Horngren *et al.* (2015), *full costing* atau *absorption costing* didefinisikan sebagai metode perhitungan harga pokok produksi dimana semua biaya baik tetap maupun variabel ikut diperhitungkan sebagai biaya persediaan (Horngren *et al.*, 2015).

Metode ini merupakan metode yang umum digunakan di berbagai negara sehingga dapat memudahkan manajer dalam menyusun laporan keuangan dan lebih efektif dari segi biaya yang dikeluarkan. Laporan keuangan dengan metode *absorption costing* dapat digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal karena metode ini sudah memenuhi standar akuntansi. Dengan metode *absorption costing*, manajemen dapat menentukan harga jual jangka panjang.

Contoh perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *absorption costing* adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku Langsung	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx